
JURNAL REINHA

Volume 14 No 1 Januari - Juli 2023

ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i1.203>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/>



JUBAH DAN KOTEKA: DUALISME BUDAYA DALAM RELIGIOSITAS ORANG PAPUA PEGUNUNGAN

Yohanes Kayame¹

¹Program Filsafat Keilahian di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

email: yohaneskayame123@gmail.com

Artikel Info

Kata Kunci:
Kata Kunci 1; Jubah
Kata Kunci 2; koteka
Kata Kunci 3; Inkulturasi
Kata Kunci 4; Budaya
Kata Kunci 5; Perayaan Ekaristi

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas pakaian yakni Jubah dan Koteka dalam ungkapan religi orang Papua khususnya di wilayah pegunungan. Jubah sebagai representasi budaya barat atau timur tengah, bangsa Romawi, Yunani, yang ada dalam tradisi agama Katolik. Disisi lain Koteka sebagai pakaian adat laki-laki orang Papua pegunungan. Namun kedua benda ini dapat dipakai dalam satu kesempatan, misalnya dalam Perayaan Ekaristi yang dianggap perayaan besar dan penting. Juga pada perayaan-perayaan Ekaristi yang biasa di Gereja. Jubah dikenakan oleh kaum religius dan awam sebagai petugas liturgi, sedangkan koteka dikenakan oleh umat awam yang juga berpartisipasi dalam Perayaan Ekaristi. Di satu sisi menampilkan kekhasan budaya setempat, di lain pihak menunjukkan kekayaan Gereja dalam inkulturasi. Metodologi dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif, dengan meneliti buku-buku dan jurnal-jurnal terdahulu sesuai dengan topik yang dibahas. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan kepustakaan. Dalam penulisan ini ditemukan bahwa jubah dan koteka adalah dua pakaian dari kebudayaan yang berbeda. Namun keduanya memiliki nilai yang amat suci dan luhur dalam perayaan Ekaristi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga koteka bukan sebagai sesuatu yang primitif dan keterbelakangan tetapi bermakna suci.

Abstract

This article aims to discuss clothing, namely the robe and the Koteka in the religious expressions of the Papuan people, especially in the mountainous regions. The robe as a representation of western or Middle Eastern culture, the Romans, Greeks, which exist in the Catholic religious tradition. On the other hand, the Koteka is the traditional clothing for men of the Papuan people of the mountains. But these two objects can be

Keywords:

Keyword 1; Robe
Keyword 2; Koteka
Keyword 3; Inkulturation
Keyword 4; Culture
Keyword 5; Eucharist

used on one occasion, for example in the Eucharistic Celebration which is considered a big and important celebration. Also during the usual Eucharistic celebrations in the Church. The robes are worn by religious and laity as liturgical officers, while the koteka is worn by lay people who also participate in the Eucharistic Celebration. On the one hand, it displays the uniqueness of the local culture, on the other hand, it shows the richness of the church in inculturation. The methodology in this writing uses qualitative methods, by examining previous books and journals according to the topics discussed. The data obtained were analyzed with a library approach. In this writing it is found that robes and koteka are two garments from different cultures. But both of them have a very holy and noble value in the celebration of the Eucharist and in everyday life. So that koteka is not something that is primitive and underdeveloped but has a sacred meaning..

PENDAHULUAN

Dalam perayaan Ekaristi di Papua, unsur kebudayaan kadangkala ditampilkan baik dalam bentuk nyanyian, tarian ataupun pakaian adat. Biasanya pakaian adat dipakai oleh umat yang mengikuti misa atau mendapat tugas dalam Gereja. Hal ini dianggap sebagai sebuah bentuk Gereja yang masuk dan berpartisipasi dalam kebudayaan, dengan kata lain inkulturasi. Gereja terbuka dan menerima budaya-budaya sebagai bentuk kehadiran Allah, semenjak Konsili Vatikan II (1962-1965). Konsili ini membuka jendela dan pintu agar angin segar boleh masuk-keluar. Gereja mau menyentuh karya keselamatan bagi semua bangsa di seluruh dunia (Terj. R. Hardawirayana SJ, 2002) khususnya dalam dokumen *Ad Gentes* (AG).

Fenomena jubah dan koteka dalam sebuah Perayaan Ekaristi menunjukkan sebuah khasanah tersendiri. Fenomena ini seringkali ada dalam pesta-pesta yang besar, seperti pada saat pentahbisan Uskup, Imam atau diakon di Papua. Juga perayaan-perayaan besar Gereja seperti Natal, Paskah dan hari raya lainnya. Orang Papua (laki-laki) dari pegunungan memakai koteka dan perempuan memakai cawat (*moge*, dalam bahasa Mee). Di sisi lain kita menyaksikan para Biarawan-biarawati, memakai jubah sebagai pakaian selibat, sesuai dengan kongregasinya masing-masing. Ada pula, para katekis, akolit yang juga memakai jubah. Para imam sebagai konselebran dalam perayaan Ekaristi melainkan para biarawan-biarawati yang bukan imam duduk bersama dengan umat. Suasana misa berlangsung dalam keadaan yang baik dan lancar, sembari menyanyikan nyanyian adat dalam perayaan Ekaristi.

Pakaian merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Setidaknya ada tiga kebutuhan pokok manusia, yakni sandang (pakaian), pangan (makanan) dan papan (rumah) (Ahmad, 2017). Setiap benda (pakaian) menandakan makna-makna simbol dalam kebudayaannya. Dalam upacara perayaan Ekaristi juga sangat menghargai pakaian atau busana liturgi. Setiap petugas menjalankan tugas yang berbeda. Hal ini dinyatakan lewat busana liturgis yang berbeda-beda. Pakaian liturgi yang dipakai menandakan tugas-tugas dari setiap orang. Misalnya pakaian imam berbeda dengan pakaian misdinar, lektor, pemazmur, begitu pula sebaliknya. Ini menandakan suatu keindahan dalam berliturgi (PUMR 335).

Dengan warna-warna liturgi yang disediakan dalam Gereja (PUMR 345-347) (Liturgi-KWI, 2002).

Di sisi lain, koteka adalah pakaian adat laki-laki Pegunungan Papua. Dari segi ekonomi koteka dapat juga dijadikan sebagai *souvenir* untuk sumber pendapatan (Ramandey, 2020). Di dataran tinggi pegunungan Papua, yang kelembapan udara yang dingin cocok untuk tanaman ini. Biasanya di tanam di kebun atau di pinggir rumah laki-laki (*yamewa/honai*). Sampai saat ini masyarakat Papua khususnya masyarakat Papua Pegunungan masih tetap berusaha untuk mempertahankan aksesoris ini sebagai sebuah kebudayaan yang unik. Pada zaman pemerintah orde baru melihat koteka sebagai primitif, tidak sopan, tidak berbudaya, bentuk ketelanjangan, dan sebagainya (Christiani 2017; Yuniarti and Verdyansah 2007). Koteka adalah busana sama halnya dengan batik (<https://suarapapua.com>). Namun orang Papua tetap menganggap *koteka* sebagai jati diri, identitas sebagai seorang laki-laki yang sejati. Sama halnya dengan tarian susu (*ama duwai*) dalam budaya Mee, bukan sebuah tindakan asusila melainkan suatu nilai yang bermakna dalam budaya Mee (Bobii, 2021).

Perayaan sakramental dalam Gereja juga memiliki makna simbol-simbol (Dillistone, 1985). Pakaian adat koteka dan jubah merupakan simbol dalam perayaan Ekaristi, yang menambah keindahan tersendiri. Keindahan itu nampak dalam keberagaman budaya dan kearifan lokal dalam ranah inkulturasi. Artinya tidak mempertahankan posisi tetapi saling memperkaya dan berubah dalam suasana yang baru dan kreatif (Chupunco, 1992).

Jubah dan koteka adalah pakaian yang dipakai oleh manusia. Hal yang menarik adalah dua benda ini merupakan kebudayaan yang berbeda latar belakang kemudian dapat bersatu dalam sebuah ritus keagamaan yang dihayati sebagai hal yang suci dan kudus. Bagi penulis hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks religiositas dalam kebudayaan barat (jubah) dan Timur (koteka). Maka muncul pertanyaan bahwa apa itu jubah dan koteka dan apakah jubah dan koteka bertentangan dalam Perayaan Ekaristi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan meneliti literatur-literatur yang sudah didokumentasikan oleh para peneliti sebelumnya tentang topik yang dibahas. Data-data itu didapat melalui buku-buku, jurnal, tulisan-tulisan dilaman internet. Data-data yang didapat dianalisis dengan membaca dan mengurutkannya. Data-data itu digunakan untuk mendukung penelitian dan menemukan kebaruannya sebagai bentuk sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu jubah?

Menurut KBBI jubah adalah baju panjang (sampai dibawah lutut), berlengan panjang, seperti yang dipakai oleh orang Arab, padri atau hakim. Jubah adalah pakaian yang panjang sampai ke pergelangan kaki, biasa dikenakan oleh kaum klerikal dari Gereja Katolik Roma, Gereja Ortodoks, Gereja Timur, Gereja Anglikan, Gereja Lutheran serta beberapa pejabat

dari Gereja Presbiterian. Sehingga jubah merupakan busana yang dipakai dalam upacara keagamaan atau upacara yang dianggap penting.

Pakaian ini hampir dipakai sebagai pakaian kebesaran dalam agama-agama. Jubah ada dalam agama Islam, Yahudi, Budha yang dipakai Bikkhu dan Bikkhuni (Maros and Juniar, 2016), Katolik Roma, Katolik Orthodox dan Anglican. Dalam Islam, jubah dikenal dengan nama Gamis, kemudian dikenal dengan nama *tsiap* atau *tsaup*, yaitu untuk menutup alat kemaluan (Mustami, 2015). Berbeda dengan agama Protestan, GKI, para pendeta memakai pakaian jas (Yosepha Dewi, 2021).

Bangsa Romawi kuno memakai jubah sebagai pakaian harian yang dipakai oleh laki-laki maupun perempuan (Cleland, Davies and Llewellyn-jones, 2007). Toga membedakan status sosial Roma atau penanda status (*toga praexta*), dengan warna yang berbeda yakni merah keunguan. Sedangkan *tunic* dipakai oleh para budak yang secara kelas sosialnya rendah (Croome, 2015). *Tunic* adalah pakaian dasar yang dipakai sebelum toga. Warna tradisional toga adalah putih (Cleland, Davies and Llewellyn-jones, 2007).

Dalam kisah-kisah Perjanjian Lama, jubah dipakai oleh para nabi dan tokoh-tokoh dalam Kitab Suci dan orang-orang biasa. Dalam Kitab Kejadian 37:23 “Baru saja Yusuf sampai kepada saudara-saudaranya, merekapun menanggalkan jubah Yusuf, jubah maha indah yang dipakainya itu. Yusuf memakai jubah sebagai pakaian dalam perjalanannya dengan saudara-saudaranya. Dalam Kitab 1 Samuel 2:19 “Setiap tahun ibunya membuatkan dia jubah kecil dan membawa jubah itu kepadanya, apabila ia bersama-sama suaminya pergi mempersembahkan korban sembelihan tahunan”. Ini menandakan bahwa jubah merupakan pakaian. Dalam 1 Samuel 15:27 “Ketika Samuel berpaling hendak pergi, maka Saul memegang punca jubah Samuel, tetapi terkoyak. Ini menandakan bahwa orang-orang pada zaman itu memakai jubah sebagai pakaian harian. Bisa dikatakan sebagai jubah sebagai kebutuhan pokok pada zaman itu.

Pada zaman Yesus, 2000-an tahun lalu, Yesus juga memakai jubah sebagai pakaian harian. Dalam kisah anak kepala rumah ibadat perempuan yang sakit pendarahan, Yesus memakai jubah dan perempuan yang menderita itu berkata dalam hatinya “Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.” (Mat 9:21; Mrk 5:28; Luk 8:44). Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya “ia menggalkan jubah-Nya” (Yoh 13:4). Kisah sengsara Yesus, yang buka pakaian-Nya dan dikenakan jubah ungu (Mat 27:28; Mrk 15:17; Yoh 19:2, 5). Yesus tampil dengan mengenakan jubah sebagai pakaian pada zaman itu. bukan hanya Yesus tetapi para murid, orang-orang yang mengikuti Yesus pun memakai jubah. Sebab jubah adalah pakaian harian yang dipakai setiap hari.

Dalam perkembangan selanjutnya, jubah dikenal dalam Perayaan Ekaristi sebagai salah satu pakaian. Selain jubah ada macam-macam pakaian lainnya, yakni kasula (Pakaian luar imam yang dikenakan diluar diatas alba dan stola), *single* (tali yang tebal Panjang dengan jumbai-jumbai pada kedua ujungnya yang diikatkan sekeliling pinggang untuk mengencangkan dan merapika alba), *superpli* (pakaian yang dikenakan oleh para misdinar, yang membantu imam dalam Perayaan Ekaristi), *dalmatik* (pakaian khusus para diakon dalam

Perayaan Ekaristi), *stola* (sehelai kain Panjang yang dikenakan oleh imam dalam Perayaan Ekaristi. Biasanya digantungkan dibagian depan Imam) dan amik (sehelai kain putih dengan tali mirip pita pada ujungnya). Semua pakaian dalam perayaan Ekaristi menunjukkan pakaian kebesaran dan kehormatan dalam liturgi.

Apa itu Koteka?

Koteka adalah pakaian adat orang papua pegunungan yang dipakai oleh laki-laki (Ramandey, 2020). Seluruh wilayah Pegunungan Papua, mulai dari wilayah Meepago (wilayah Papua yang mencakup Kabupaten Dogiyai, Kabupaten Paniai, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Mimika, Kabupaten Intan Jaya dan Kabupaten Puncak Jaya). Termasuk wilayah adat Laapago (wilayah adat Papua yang meliputi: Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Puncak Papua, Kabupaten Tolikara, Kabupaten Lanny Jaya, Kabupaten Pegunungan Bintang dan Kabupaten Yalimo). Koteka terbuat dari bahan moncong burung taong-taong (riambo) dan kulit labu (Sonye M.Kawe, 2014), dari tanaman labu air (*lagenaria siceraria*) ini tergolong mudah ditanam dan wilayah tanamnya menyebar di berbagai belahan dunia, dari daerah beriklim tropis sampai subtropis (Ramandey, 2020). Tanaman koteka tersebar di seluruh wilayah Pegunungan Papua. Sayangnya tanaman labu air sudah mulai berkurang. Kakek saya (penulis) adalah seorang pegiat tanaman labu air dan membuatnya hingga jadi koteka. Setelah kakek meninggal tidak ditemukan lagi tanaman labu air di sekitar rumahnya.

Koteka berfungsi untuk menutup alat kemaluan laki-laki (Erina Elas, 2018). Selain koteka ada juga perhiasan-perhiasan lain yang dipakai oleh laki-laki yakni *waiya* di kepala, *beba* di lengan atas, *amapa* di dada depan dan *dinai* sebagai pewarna untuk hias anggota badan. Seorang laki-laki mesti memiliki anak panah (*uka-mapegaa*), yang digunakan untuk berburu babi hutan, burung dan kus-kus. Laki-laki pegunungan Papua `sejati` adalah ketika memakai koteka beserta dengan semua hiasan, sambil memegang anak-panah.

Koteka adalah pakaian bagi seorang laki-laki di wilayah Pegunungan Papua. Sama halnya dengan baju dan celana pada umumnya. Koteka bukan termasuk dalam konsep primitif, yang dipahami banyak orang. Namun koteka adalah pakaian yang seperti biasa dipakai sama oleh orang lain. Hanya saja pandangan “orang ketiga” atau pendatang yang menganggap itu sebuah ketertinggalan (Larasati 2012). Taman kanak-kanak “Mutiara” Desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, mengajari para murid dengan memperkenalkan koteka dengan sebutan “baju koteka”(Mutiara, 2015). Walaupun koteka bukan baju tetapi para murid disekolah ini hendak diajak melihat koteka sebagai sebuah pakaian.

Negara Indonesia melalui militer pernah melakukan sebuah operasi yang disebut operasi koteka. Operasi ini berlangsung dari tahun 1971-1973. Operasi ini bertujuan untuk mempengaruhi orang Papua untuk melepaskan aspek-aspek budaya dan berkembang maju dalam membangun Indonesia dalam segala aspek. Para petinggi Negara menganggap koteka sebagai ketertinggalan dan kebodohan (Sugandi, 2008).

Sejak 1950-an, para misionaris mengampanyekan penggunaan celana pendek sebagai pengganti koteka. Suku Dani di Lembah Baliem ketika itu kadang-kadang mengenakan celana,

namun tetap mempertahankan koteka. Pemerintah RI sejak 1960-an pun berupaya mengurangi pemakaian koteka. Sejak gubernur Frans Kaisiepo, pada tahun 1964, kampanye *antikoteka* digelar, tetapi karena tidak kenal sabun, pakaian itu belakangnya tak pernah dicuci dan terserang penyakit kulit (<https://p2k.unkris.ac.id/>)

Koteka sebagai martabat seorang laki-laki Papua Pegunungan

Dalam kebudayaan dihampir semua suku di dunia, pakaian adat penting bagi sukunya. Koteka amat penting bagi seorang laki-laki Papua pegunungan. Koteka bukan primitif dan tertinggalan seperti pandangan pemerintah Indonesia tahun 1971. Koteka adalah sebuah pakaian adat laki-laki Papua. Sama halnya dengan pakaian adat orang Jawa, orang Dayak, orang Madura, dan semua suku yang ada di dunia.

Mengapa koteka sebagai martabat seorang laki-laki Papua Pegunungan? *Pertama*, menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan itu sendiri berawal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang diartikan ‘budi atau akal.’ Kebudayaan adalah suatu hal yang menjadi wujud budi dan akal manusia. Selain itu, kebudayaan juga diartikan sebagai perkembangan majemuk dari budi dan daya. Artinya ada kekuatan daya dari budi yang berupa kekuatan dari akal manusia (Koentjaraningrat, 2002). Budaya atau kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, dan pembawaan lain yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1871). Maka koteka adalah hasil dari akal budi Orang Papua pegunungan dalam menanggapi peradaban dunia. Koteka memiliki daya atau kekuatan sebagai seorang laki-laki yang mengungkapkan kesejatan diri seorang laki-laki.

Kedua, secara Historis, nenek moyang orang Papua telah mewariskan koteka. Menurut cerita-cerita mitos, koteka tidak dibawa dari luar tetapi telah ada sejak peradaban orang Papua (Hastanto, 2005). Maka koteka mesti dihargai dan dihormati sebagai warisan leluhur kepada generasi penerus masa kini. Koteka bukan tertinggalan melainkan bentuk penghormatan akan warisan para leluhur. Sehingga koteka mengungkapkan identitas diri seorang laki-laki Pegunungan Papua.

Ketiga, koteka mengungkapkan nilai-nilai yang baik, seperti nilai kebersamaan, nilai kepemimpinan, kebanggaan, kebesaran, kepahlawanan, penutup aurat harus ditransformasikan kepada generasi muda dalam menghadapi budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa (Hastanto, 2005). Nilai-nilai ini ditemukan dalam diri seseorang yang menggunakan koteka. Kepahlawanan seorang laki-laki dalam menghadapi perang antar suku yang kerap terjadi pada masa silam. Seorang pemimpin yang gagah dan berani tampil dihadapan orang-orang pada waktu dengan penuh percaya. Pemimpin yang dihargai dalam kelompok suku atau pemimpin yang berwibawa (tonowi).

Keempat, koteka sebagai sebuah kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal itu Gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya. Kearifan lokal itu sesuatu yang

diturunkan oleh para leluhur (Ulfah Fajarini, 2014). Maka koteka sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai dan sejarahnya bagi laki-laki Pegunungan Papua.

Koteka dan Jubah dalam bayang-bayang kebudayaan

Liturgi Gereja menganut tradisi dan budaya Yahudi (Bradshaw and Hoffman, 1991). Jubah dan koteka adalah produk budaya. Jubah adalah produk budaya timur tengah. Sedangkan koteka adalah produk budaya Papua Pegunungan. Dua produk ini merupakan hasil akal budi dari masyarakat yang ada pada waktu itu. Dalam usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti pakaian. Apalagi pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain rumah dan makanan.

Jubah yang dipakai para klerus dan awam dalam perayaan Ekaristi adalah pakaian Romawi, Yunani dan wilayah-wilayah Timur Tengah, yang merupakan kebudayaan timur tengah. Kebudayaan jubah dianut seluruh dunia, dalam kekristenan sebagai sebuah kebudayaan yang amat suci dan penting. Pasalnya kebudayaan ini bersentuhan langsung dengan sejarah peradaban kekristenan. Sejarah itu diperlihatkan melalui tokoh-tokoh Al-Kitab Perjanjian Lama seperti para nabi dan masyarakatnya maupun Perjanjian Baru melalui Yesus Kristus, murid-murid Yesus dan masyarakat pada zaman itu. Praktek dan kehadiran mereka cukup membawa perubahan dalam hal seperti pakaian yang mereka kenakan pada saat itu.

Dalam sebuah perayaan Ekaristi, pakaian jubah dan koteka tampil dengan caranya dan posisinya masing-masing. Posisinya jelas bahwa jubah tidak dipakai oleh orang awam yang tidak bertugas dalam perayaan Ekaristi. Jubah hanya di pakai oleh para klerus dan awam yang bertugas dalam perayaan Ekaristi. Kaum klerus juga tidak memakai koteka dalam perayaan Ekaristi. Koteka hanya dipakai oleh para laki-laki pegunungan Papua yang mengikuti perayaan Ekaristi atau bertugas sebagai pemandu lagu, pembawa persembahan dan perarakan pada awal dan akhir perayaan.

Kesamaan dan perbedaan

Jubah dan koteka adalah dua hal yang berbeda, sekaligus sama. Perbedaannya dari jubah dan koteka, *pertama*, dari segi bahannya, jubah berupa kain yang dijahit. Sedangkan koteka berasal dari tanaman labu yang dikeringkan. *Kedua*, jubah lebih populer dalam kekristenan di seluruh dunia, bahkan menggeser budaya-budaya lain dalam ritus keagamaan. Sedangkan koteka hanya dikenal dan dipakai oleh suku-suku di pegunungan Papua. *Ketiga*, jubah dipakai oleh orang-orang yang dianggap penting dalam liturgi sedangkan koteka hanya dipakai oleh para partisipan dalam liturgi. *Keempat*, jubah bisa dipakai oleh laki dan perempuan, sedangkan koteka hanya dipakai oleh kaum laki-laki.

Keberbedaan jubah dan koteka tidak dapat dipandang sebagai dua hal yang bertentangan dan saling menegasi antara satu dengan yang lain. Pada posisi tertentu koteka

dan jubah memiliki kedudukan yang sama. Kesamaannya adalah, *Pertama*, jubah dan koteka merupakan suatu produk kebudayaan, yakni produk budaya Timur tengah, Roma dan budaya Papua Pegunungan Tengah. Tidak ada yang lebih tinggi dan dan lebih rendah. Posisi keduanya sama. Artinya dua hal yang berasal dari kebudayaan dalam peradaban manusia.

Kedua, jubah dan koteka merupakan pakaian harian dari wilayah di belahan di dunia ini, yakni Timur tengah dan Papua Pegunungan Tengah. Pakaian yang dipakai dalam aktivitas apapun. Orang-orang romawi, Yunani daerah Timur Tengah memakai pakaian ini. Orang Papua Pegunungan juga memakai koteka dalam kesehariannya di kebun, di hutan dan kemanapun. Namun keduanya mengalami pergeseran dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini. Pakaian jubah kebanyakan dipakai para klerus dan koteka dipakai oleh para orang tua dan pada acara-acara yang dianggap penting. *Ketiga*, jubah dan koteka dapat dipakai dalam acara-acara penting dalam budaya. Jubah dipakai dalam acara-acara seperti seperti perjamuan Yesus bersama para murid, pertemuan para orang terkemuka seperti Kaisar, para imam kepala dan penatua. Koteka dipakai juga pada acara besar seperti pesta *yuwo* atau pesta babi. Termasuk pesta *emaida* atau tarian dansa suku Mee.

Jalan Tengah: Inkulturasi.

Apa disposisi koteka dan jubah dalam perayaan Ekaristi? Hal ini ditanggapi Gereja dalam ranah inkulturasi artinya Gereja masuk dan menyambut baik budaya-budaya lokal sebagai bagian dari pemaknaan terhadap karya Allah. Proses inkulturasi adalah masalah pokok yang dihadapi oleh Gereja. Terutama dalam proses inkulturasi liturgi (Martasudjita, 2010). Masalah ini menjadi keprihatinan Paus Yohanes Paulus II. Dalam ensiklik Paus Yohanes Paulus II *Ecclesia in Asia* menegaskan tentang persoalan inkulturasi di Asia (Paus Yohanes Paulus II, 2010). Begitu pula dalam Anjuran Apostolik Pasca-Sinode Para Uskup, *Sacramentum Caritatis*, Paus Benediktus XVI menegaskan pentingnya inkulturasi khususnya pada perayaan Ekaristi (Wagner, 2007).

Proses inkulturasi masih menjadi tantangan bagi dunia zaman ini. Menurut Martasudjita, pertama proses inkulturasi dengan menggunakan kearifan lokal mesti tetaplah mengungkapkan iman Gereja semesta atau Gereja universal. Kedua, inkulturasi ini mesti diperhatikan dengan penuh telaten dan sabar agar liturgy tidak terkesan *tempelan* atau *tempel sana tempel sini* saja. Ketiga, proses inkulturasi liturgi tidak berhenti pada persiapan dan pelaksanaan perayaan liturgi atau ritualnya saja tetapi mesti sampai pada dampak atau daya transformatifnya dalam kehidupan umat sehari-hari (Martasudjita, 2010).

Jubah merupakan pakaian yang lumrah dalam perayaan Ekaristi dan sudah umum diterima dalam konteks budaya manapun. Semua umat yang berliturgi pasti mengenal jubah sebagai pakaian liturgi yang sah dalam perayaan Ekaristi. Tidak ada kompromi. Jubah dipakai oleh orang yang memiliki kapasitas dalam berliturgi, seperti imam, petugas liturgi dan para klerus.

Sedangkan koteka hanya dipakai oleh para laki-laki yang mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi. Inkulturasi memungkinkan koteka untuk masuk dalam liturgi. Gereja tidak

melarang koteka. Gereja menghargai kebudayaan setempat dengan segala perbedaan dan kesamaannya. Dalam dokumen *De Liturgy et Romana Inkulturatione* art. 4, berbunyi:

Jadi, inkulturasi mempunyai tempat baik dalam ibadat maupun dalam bidang-bidang lain dari kehidupan Gereja. Inkulturasi liturgi merupakan salah satu segi dari inkulturasi Injil, yang dalam kehidupan beriman setiap bangsa menuntut integrasi sejati, dari nilai-nilai budaya yang tetap, lebih daripada hanya ungkapan-ungkapan lahiriah yang serba sementara.

Dalam konteks ini koteka tetap menjadi bagian yang penting dan dihargai oleh Gereja. Sebab kehadirannya tidak mengurangi hakekat dari liturgi tersebut. Dalam *De Liturgy et Romana Inkulturatione* Art. 36:

Proses inkulturasi harus mempertahankan kesatuan hakiki Ritus Romawi. Karya inkulturasi tidak berarti menuntut diciptakannya rumpun liturgi baru; inkulturasi menanggapi kebutuhan-kebutuhan budaya setempat dan mengarah ke penyesuaian-penyesuaian yang masih tetap berada dalam kesatuan dengan Ritus Romawi.

Adanya koteka juga tidak merubah tatanan nilai dalam Perayaan Ekaristi. Kehadiran pakaian koteka dihargai sebagai sebuah karya manusia berdasarkan inspirasi roh kudus kepada para leluhur orang Papua pada zaman dulu. Pada dasarnya, umat yang memakai koteka ini secara sungguh hendak mengimani Kristus dalam budaya setempat, dengan cita rasa yang khas. Artinya Tuhan tidak saja hadir dengan memakai jubah tetapi Tuhan hadir di tengah orang Papua Pegunungan dengan sosok yang memakai koteka. Apalagi Tuhan bagi orang Papua sudah ada dalam sejarah peradaban bahkan sebelum misionaris memperkenalkan kekristenan. Inkulturasi yang oleh A. Chupunco, dinamakan ekuivalen dinamis. Gerakan inkulturasi yang berubah dan tetap berpegang pada azaz-azaz liturgi yang sudah ada (Martasudjita, 2010)

KESIMPULAN

Pada dasarnya jubah dan koteka adalah bentuk kebudayaan, yang dihasilkan oleh pikiran para leluhur dahulu dan diwariskan kepada generasi penerus. Keduanya adalah pakaian yang berasal dari dua yang wilayah yang berbeda. Jubah diwariskan dari budaya timur Tengah, tradisi Yahudi, Yunani dan Romawi. Sedangkan koteka diwariskan oleh para leluhur yang ada di Papua Pegunungan Tengah. Sehingga keduanya merupakan produk budaya. Berjumpa dalam sebuah Perayaan Ekaristi. Jubah lebih lumrah dikenal dan diterima dalam banyak kebudayaan di dunia dalam Perayaan Ekaristi. Koteka lebih merupakan bagian dari budaya lokal yang hendak dipahami Gereja dengan sebutan inkulturasi. Koteka bukan merupakan sesuatu yang dianggap primitif dan terbelakang melainkan koteka adalah sesuatu yang luhur dan bermakna. Koteka tetap dihargai dalam Gereja, dengan landasan bahwa liturgi Gereja bersifat dinamis dan berkelanjutan. Maka koteka dan jubah memiliki sifat yang sama yakni suci dan luhur di dalam perayaan Ekaristi dan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah masyarakat Papua Pegunungan Tengah hendaknya terus memperhatikan, menjaga dan melestarikan budaya ini sebab koteka merupakan produk budaya lokal yang pantas dipertahankan sama seperti jubah. Hal ini karena keduanya memiliki sifat yang sama yakni suci dan luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. Bin (2017) 'Konsep Pakaian Dan Teori Semantik', *Seni Pakaian*, Pp. 29–44. Available At: [Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/3229/2/BAB II.Pdf%0A%0A](http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/3229/2/BAB%20II.Pdf%0A%0A).
- Bobii, S. (2021) *Simbol Dan Makna Ama Duwai*. Nusa Tenggara Timur: Penerbit Ikan Paus.
- Bradshaw, P.F. And Hoffman, L.A. (1991) 'Making Of Jewish And Christian Worship', In. England: Notre Dame Press, P. 222.
- Christiani, L.C. (2017) 'Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Serial Drama Remaja Diam-Diam Suka', *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), Pp. 15–30. Available At: [Https://Jurnal.Untidar.Ac.Id/Index.Php/Komunikasi/Article/View/387](https://Jurnal.Untidar.Ac.Id/Index.Php/Komunikasi/Article/View/387).
- Chupunco, A.J. (1992) *Liturgical Inculturations: Sacramentals, Religiosity And Catechesis*.
- Cleland, L., Davies, G. And Llewellyn-Jones, L. (2007) *Greek And Roman Dress*. Routledge Taylor And Francis Group.
- Croome, A. (2015) *Roman Clothing And Fashion, Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*.
- Dillistone, F.W. (1985) 'Christyanity And Simbolysm', 321.
- Erina Elas (2018) 'Keunikan Acara Adat Bakar Batu Dan Noken Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Masyarakat Di Papua', *Domestic Case Study* [Preprint].
- Hastanto, S. (2005) 'Inventarisasi Warisan Budaya Tak-Benda', *Dalam Panggung*, No. XXXVII, Pp. 1–66.
- Koentjaraningrat (2002) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Larasati, C.E. (2012) '464 Commonline Departemen Komunikasi| Vol. 3/ No. 3', 3(3), Pp. 464–473.
- Liturgi-KWI, K. (2002) *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)*, Nusa Indah. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Maros, H. And Juniar, S. (2016) *Makna Jubah Kuning Menurut Agama Buddha*.
- Martasudjita, E.D. (2010) 'Proses Inkulturasi Liturgi Di Indonesia', *Studia Philosophica Et Theologica*, 10, P. 60.
- Mustami, A. (2015) 'Islamic Education In Civilization Of Fashion Industry: Clothes Concept Reflection In Islam', *Ta'dib*, 20(1), P. 165. Available At: [Https://Doi.Org/10.19109/Td.V20i1.82](https://doi.org/10.19109/Td.V20i1.82).
- Mutiara, T. (2015) 'Baju Koteka'. SD Tawang Rejo Kecamatan Turi.
- Paus Yohanes Paulus II (2010) *Gereja Di Asia: Anjuran Apostolik Pasca Sinodal, Konferensi Wali Gereja Indonesia*. Edited By Hardawirayana. Jakarta.
- Ramandey, J. (2020) 'Identifikasi Tanaman Labu Air (Lagenaria Siceraria) Sebagai Bahan Pembuatan Koteka Serta Manfaat Ekonomi Bagi Masyarakat Di Kampung Duagitoku Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai', *Jurnal Para-Para*, 1(2), Pp. 50–59.
- Sonye M.Kawe (2014) 'Perhiasan Pada Suku Kombai, Boven Digoel (Jewelery Of Kombai Tribe, Boven Dogoel)', 6(2), Pp. 169–177.
- Sugandi, Y. (2008) 'Analisis Konflik Dan Rekomendasi Kebijakan Mengenai Papua', *Friedrich Ebert Stiftung*, Pp. 1–30.
- Taylor, E.B. (1871) *Primitive Culture*. New York: Brentano's.
- Terj. R. Hardawirayana SJ, . : (2002) *Dokumen Konsili Vatikan II*,. Cetakan VI. Jakarta: Obor.
- Ulfah Fajarini (2014) 'Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter', *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), Pp. 123–130. Available At: [Http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/SOSIO-FITK/Article/View/1225](http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/SOSIO-FITK/Article/View/1225).
- Wagner, Wiliam Deacon (2007) *Pope Benedict XVI Sacramentum Caritas , The Sacrament Of Charity , February 22 , 2006 . Post Synodal Apostolic Exhortation . Roma*.
- Yosepha Dewi, K.A. (2021) *Konsep Gereja Kristen Indonesia Tentang Pakaian Kependetaan*. Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.